

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Executive Information System

2.1.1. Tinjauan Umum Executive Information System

Executive Information System (EIS) atau Sistem Informasi Eksekutif adalah bagian dari sistem informasi yang dikhususkan penggunaannya bagi eksekutif. Turban Efraim dalam *Decision Support Systems and Expert Systems* mengatakan bahwa “An EIS is a computer-based system that serves the information needs of top executive. It provide rapid access to timely information and direct access to management reports” (Turban, 1995: 403).

EIS adalah salah satu tipe sistem informasi manajemen berbasis komputer yang ditujukan untuk memfasilitasi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan tercapainya tujuan suatu organisasi bagi seorang eksekutif. Dengan EIS, seorang eksekutif dapat melakukan pengidentifikasian isu-isu strategis dan pengekplorasian informasi untuk menemukan akar permasalahan dari isu-isu tersebut (Kelly, 1994: 1).

Tidak terdapat batasan yang jelas mengenai definisi eksekutif. Dalam sebuah modul perkuliahan sistem informasi manajemen Universitas Gunadarma (Margianti dan Harmanto, 2004: 4) disebutkan bahwa istilah tersebut digunakan untuk mengidentifikasikan manajer tingkat puncak (*top-level*) yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perusahaan. Istilah eksekutif dapat diterapkan untuk

semua manajer yang berada pada tingkat perencanaan strategis yang bertanggung jawab antara lain menetapkan tujuan dan arah perusahaan untuk beberapa waktu kedepan.

Penggunaan EIS didasarkan pada beberapa hal diantaranya perbedaan tugas tanggung jawab, dan kebutuhan informasi antara seorang eksekutif dengan bawahannya. Dalam *Decision Support Systems and Expert Systems* (Turban, 1995: 401) disebutkan bahwa pada 1987, sebuah sistem pendukung keputusan (*Decision Support System/DSS*) dibangun untuk melakukan kebutuhan analisis bagi para eksekutif dan manajer di Hertz, sebuah perusahaan industri terbesar saat itu. DSS tersebut sangat membantu dalam melakukan analisis informasi, namun ketika seorang eksekutif membutuhkan suatu informasi, dia akan memintanya dari staf asisten dan menunggu hasilnya. Permasalahannya adalah staf asisten tidak selalu dapat melakukan semua perintah yang diberikan dan dapat pula terjadi kesalahpahaman atas informasi yang dibutuhkan. Dalam esensi waktu, keterlambatan informasi merupakan suatu yang sangat merugikan bagi perusahaan.

Hal tersebut memicu Hertz untuk menambahkan EIS pada sistem tersebut yang diperuntukkan khusus bagi eksekutif. EIS ini dibangun menggunakan *Commander EIS*, yaitu *software* EIS siap pakai buatan Comshare Inc. EIS membantu eksekutif dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan dalam waktu relatif singkat tanpa bantuan asisten. EIS lalu mengalami perkembangan baik dari desain tampilan maupun fitur-fiturnya diantaranya

kemampuan untuk melakukan *monitoring*, mengidentifikasi status aktifitas perusahaan, mengidentifikasi tren pasar, hingga mengetahui strategi pemasaran pesaing (Turban, 1995: 402).

2.1.2. Karakteristik *Executive Information System*

Berikut adalah karakteristik yang membedakan EIS dengan sistem informasi pada umumnya (Turban, 1995: 409).

1. Drill-down

Drill-down adalah salah satu fasilitas yang sangat berguna dalam EIS. Dengan fasilitas ini, eksekutif dapat mengakses informasi secara hierarkis, mulai dari yang bersifat umum atau global kemudian dipecah hingga ke level yang lebih detail dan sebaliknya (*roll-up*). Informasi yang diberikan berupa grafik maupun tabel. Dengan memperoleh detail dari suatu informasi, eksekutif dapat melakukan analisis secara lebih akurat dan tepat sasaran. Untuk mendukung fasilitas ini dapat digunakan arsitektur *data warehouse* (Inmon, 2002: 254).

2. Critical Success Factors

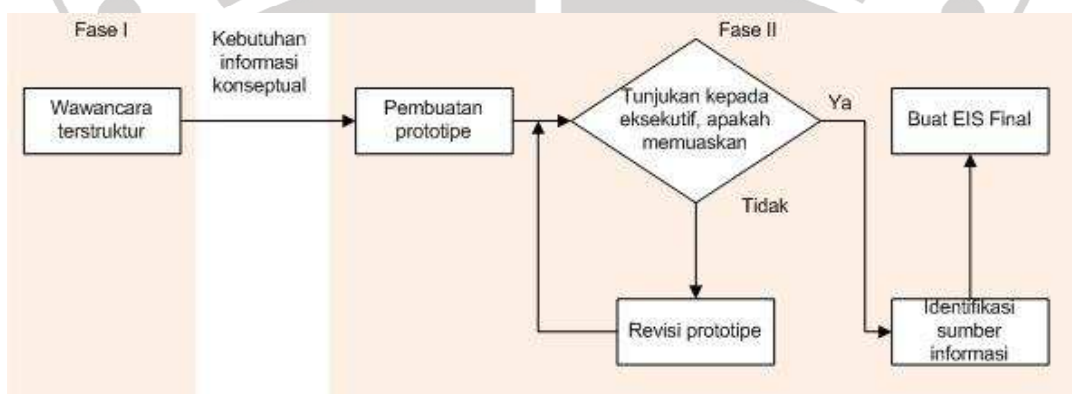
Tiap eksekutif memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Oleh karena itu EIS harus dibangun secara spesifik agar dapat memenuhi kebutuhan informasi eksekutif. Begitu pula dengan suatu organisasi. Tiap organisasi mempunyai tujuan atau program yang juga berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat faktor-faktor yang harus dipertimbangkan yang disebut dengan *Critical Success Factors* (CSF) (Turban, 1995: 411).

Faktor-faktor penentu tersebut dapat bersifat strategis maupun operasional dan berasal dari tiga sumber (Turban, 1995: 411), yaitu: (1) Faktor-faktor organisasional, (2) Faktor-faktor industri, serta (3) Faktor-faktor lingkungan. Dari CSF lalu ditentukan nilai *Key Performance Indikator* (KPI), yaitu nilai/angka sebagai indikator keberhasilan CSF.

CSF dapat diidentifikasi dengan melakukan pendekatan penemuan kebutuhan informasi menggunakan metode sebagai berikut (Turban, 1995: 407):

A. Pendekatan Wetherbe (1991)

Pendekatan ini terdiri dari dua fase proses. Fase pertama dilakukan untuk menentukan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh eksekutif. Pada fase kedua, dibangun prototipe sistem sesuai dengan kebutuhan sistem yang didapat pada fase pertama. Prototipe ini diujikan kepada eksekutif yang lalu memberi saran-saran untuk perbaikan. Selanjutnya dilakukan modifikasi pada prototipe hingga sumber-sumber informasi yang dibutuhkan teridentifikasi.



Gambar 2.1. Pendekatan Wetherbe dalam Penemuan Kebutuhan Informasi

B. Pendekatan Watson and Frolick (1992)

Pendekatan ini berdasar kepada strategi utama untuk menentukan kebutuhan informasi, yaitu:

- a. *Asking*; menanyakan melalui wawancara baik secara langsung kepada eksekutif maupun melalui staf dan bawahannya,
- b. *Deriving*; mengambil informasi dari sistem informasi yang telah ada,
- c. *Synthesis*; sintesis dari karakteristik sistem,
- d. *Discovering*; membuat prototipe dari informasi yang didapat.

3. Status Access

EIS menyediakan akses cepat terhadap *timely information*. Setiap data atau laporan terbaru dapat diakses secara langsung melalui jaringan. Dengan begitu eksekutif dapat mengetahui status atau kedudukan organisasinya. Proses pengaksesan status ini mungkin terjadi setiap hari maupun setiap jam, bahkan memungkinkan pelaporan secara *real-time* (Inmon, 2002: 256).

4. Exception Reporting

EIS memiliki fitur untuk melakukan pelaporan terhadap aktifitas-aktifitas organisasi baik secara rutin maupun spontan. EIS harus dapat membantu eksekutif menganalisis perbandingan antara kinerja yang direncanakan dengan kinerja aktual. EIS didesain agar dapat mengatasi situasi dengan ketidakpastian seperti *rapid-changing environment* atau situasi lingkungan organisasi yang berubah-ubah baik dari struktur keanggotaan maupun fokus organisasi (Inmon, 2002: 256).

5. Navigation of Information

Fasilitas ini memungkinkan eksekutif untuk dapat mengeksplor sejumlah besar data secara mudah dan cepat. EIS digunakan secara langsung oleh seorang eksekutif tanpa bantuan perantara (asisten), oleh karena itu tampilan EIS harus bersifat *user-friendly* (Turban, 1995: 410) serta didukung oleh penyajian data dengan jangkauan internal dan eksternal yang bersifat luas.

2.1.3. Arsitektur *Executive Information System*

LUNGU (2005: 2) membagi arsitektur EIS ke dalam tiga level, yaitu:

1. *Data management*; mewakili *relational database*, *data warehouse*, dan jenis sumber data lainnya.
2. *Model management*; level ekstraksi, transformasi, dan pemrosesan data. Level ini berdasar kepada model interpretasi statistik dan analisis data.
3. *Data visualization tools*; menyediakan kapasitas *drill-down* yang membantu eksekutif menganalisis data melalui grafik dan bentuk penyajian data lainnya yang relevan untuk pengambilan keputusan strategis.

Dari yang telah diuraikan sebelumnya disimpulkan bahwa EIS meningkatkan kualitas manajemen dalam suatu organisasi melalui jenis teknologi dan teknik yang baru untuk menyaring, mentransformasi, memproses, dan melaporkan data dengan tujuan menyediakan informasi strategis.

2.2. Data warehouse

2.2.1. Tinjauan Umum Data warehouse

Untuk mendukung fitur-fitur pada EIS digunakan konsep *data warehouse* sebagai dasarnya. Ferdiana (2008: 1) mengatakan bahwa *data warehouse* adalah suatu konsep dan kombinasi teknologi yang memfasilitasi organisasi untuk mengelola dan memelihara data historis yang diperoleh dari sistem atau aplikasi operasional. *Data warehouse* mengumpulkan data historis yang kemudian dapat dijasikan sebagai bahan komprehensif bagi manajemen untuk dapat mengambil keputusan, analisis kebutuhan organisasi, hingga peramalan kondisi organisasi berdasarkan data.

Inmon (2002: 31) mendefinisikan *data warehouse* sebagai *a subject-oriented, integrated, non-volatile, and time-variant collection of data in support of management's decision*. Dari definisi tersebut terdapat empat karakteristik *data warehouse* sebagai berikut (Inmon, 2002: 31):

1. Subject-oriented

Data warehouse berorientasi seputar subjek-subjek utama dalam proses bisnis suatu organisasi misalnya pelanggan, produk, penjualan, polis asuransi, dan sebagainya (Inmon, 2002: 36).

2. Integrated

Karakteristik kedua adalah terintegrasi. Dari semua aspek *data warehouse*, integrasi adalah aspek terpenting. Dalam proses pembangunan *data warehouse*, data dimasukkan dari berbagai sumber yang berbeda ke dalam *data warehouse*

lalu dikonversi, disusun ulang, diurutkan, serta diringkas sehingga menghasilkan data dengan satu karakteristik fisik. Pengkonsistensian data tersebut diaplikasikan pada semua desain aplikasi seperti pada penamaan, struktur *key*, satuan atribut, dan karakteristik fisik data (Inmon, 2002: 33).

Misalnya pada aplikasi A penamaan gender menggunakan L/P, sedangkan pada aplikasi B menggunakan M/F, maka pada *data warehouse* penamaan diseragamkan menjadi L/P, dan sebagainya.

3. Non-volatile

Karakteristik penting lainnya adalah bersifat *non-volatile*. Aktifitas utama *data warehouse* adalah *query* atau membaca data. Data pada *data warehouse* bersifat *read-only* dan tidak dapat diperbaharui. Data di *data warehouse* di-load dan diakses, tetapi tidak di-update. Ketika data di-load, yang di-load adalah data dalam bentuk *snapshot* statis (Inmon, 2002: 34). *Data warehouse* didesain untuk dapat mengeksekusi *query* dengan cepat dan mendukung fasilitas drill-down dan roll-up.

4. Time-variant

Data yang disimpan dalam *data warehouse* mengandung dimensi waktu yang dapat digunakan sebagai rekaman bisnis untuk rentang periode tertentu (Inmon, 2002: 34). Karakteristik ini menunjukkan bahwa setiap unit data dalam *data warehouse* bersifat akurat di tiap suatu periode waktu. *Data warehouse* mempunyai data historis lebih banyak dari lingkungan data operasional karena *data warehouse* mempunyai *time horizon* selama 5-10 tahun (Inmon, 2002: 31).

Terdapat tiga komponen utama *data warehouse* (Suhanto, 2009) yaitu *source system*, ETL, dan *dimensional data store*. *Source system* adalah *data source* atau objek yang menjadi sumber data dari proses transaksi secara keseluruhan berbentuk *database*, *file*, *directory services*, XML, dan lain sebagainya. ETL adalah singkatan dari *Extract Transform Load*. Fungsinya adalah melakukan ekstraksi dari *data source*, kemudian melakukan transformasi data, sebelum me-load-nya ke *data storage* tujuan. *Dimensional data store* adalah *data storage* tujuan yang akan dijadikan basis pengolahan data analitis berupa *business intelligence*, *data mining*, CRM, dan lain sebagainya.

2.2.2. Perbedaan Data Warehouse dan Data Operasional

Data operasional memiliki kegiatan utama untuk mencatat kegiatan transaksional sehingga disebut juga dengan sistem *On-line transaction Processing* (OLTP). Sementara *data warehouse* lebih berfokus kepada data analisis untuk kebutuhan pengambilan keputusan sehingga disebut pula *On-line Analytical Processing* (OLAP) (Subhan, 2007: 6). Perbedaan mendasar dari *data warehouse* dan data operasional dapat dilihat pada tabel berikut (Subhan, 2007: 7):

Tabel 2.1. Perbedaan data OLTP dan OLAP

Faktor Pembeding	OLTP	OLAP
Pengguna	<i>Data entry</i>	Manajer
Fungsi	Transaksi harian	Pendukung keputusan

Desain <i>database</i>	Berorientasi aplikasi, ERD	Berorientasi subjek, Skema <i>data warehouse</i>
Data	Sekarang, terbaru, lengkap, detail	Historis, ringkas, multidimensional, terintegrasi
Pemakaian	Repetitif	Khusus (<i>ad-hoc</i>)
Akses	Membaca, menulis, dan memperbaharui	Membaca dengan rinci (kompleks)
Unit kerja	Pendek, transaksi yang ringkas	<i>Query</i> kompleks
Ukuran <i>database</i>	Mega bytes	Terra bytes
<i>Size_record_access</i>	10	Jutaan
<i>Size_user</i>	Ribuan	Ratusan

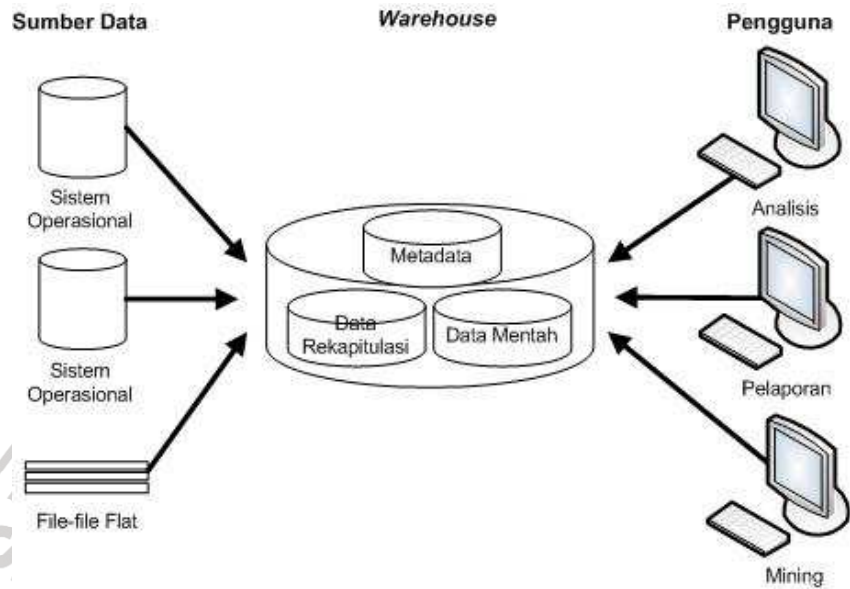
2.2.3. Arsitektur *Data warehouse*

Dalam konteks *data warehouse* dalam suatu organisasi, arsitektur *data warehouse* berkaitan dengan suatu konsep bagaimana *data warehouse* dibangun.

Tiga bentuk arsitektur *data warehouse* yang sering digunakan adalah sebagai berikut (Nirwasita, 2007):

1. Arsitektur *data warehouse* dasar

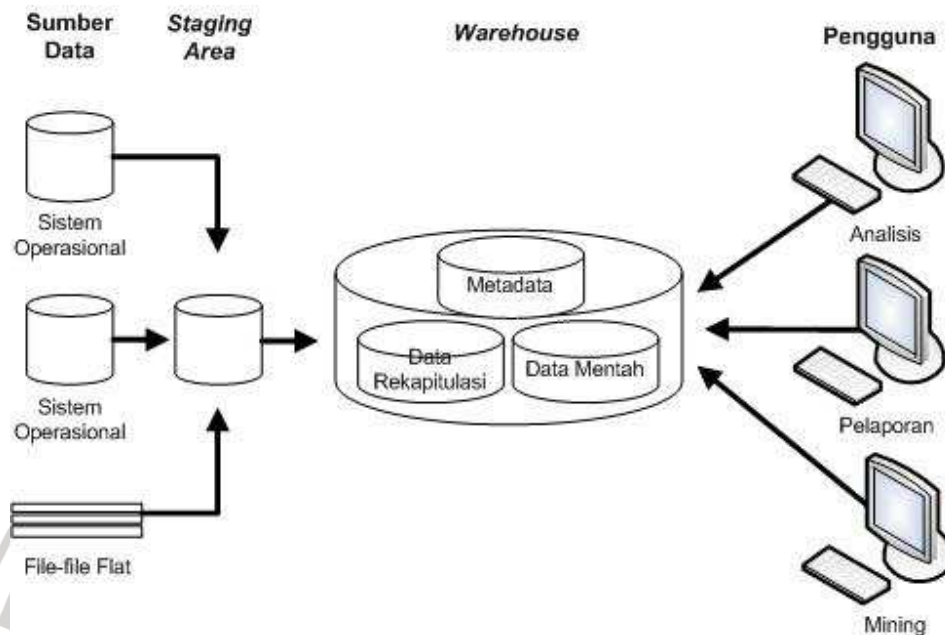
Pada arsitektur ini, pengguna dapat secara langsung mengakses data yang diambil dari beberapa source melalui *data warehouse*. Sebelum masuk ke *data warehouse*, data operasional harus dibersihkan dan diproses terlebih dahulu. Pada *data warehouse* terdapat metadata dan *raw data* dari OLTP serta *summary data* yang berguna dalam melakukan penghitungan *query* agregasi.



Gambar 2.2. *Arsitektur Data Warehouse dasar*

2. **Arsitektur data warehouse menggunakan staging area**

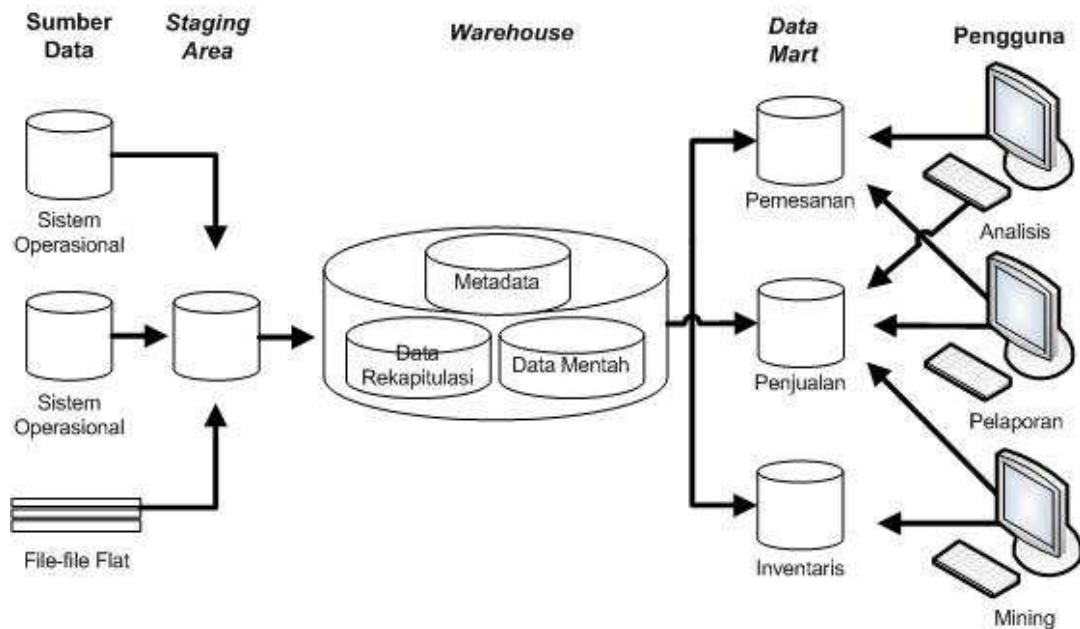
Pada arsitektur ini, proses pembersihan data operasional tidak dilakukan di dalam *data warehouse* melainkan pada suatu *staging area*. *Staging area* dapat menyederhanakan proses pembuatan *summary* dan pengelolaan *warehouse*.



Gambar 2.3. *Arsitektur Data Warehouse menggunakan Staging Area*

3. *Arsitektur data warehouse menggunakan staging area dan data mart*

Dalam penggunaannya, arsitektur *data warehouse* dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Kustomisasi tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan *data mart*. *Data mart* merupakan subset dari suatu *data source* berisi data yang lebih spesifik untuk keperluan yang spesifik. Sebagai contoh, *data warehouse* pada perusahaan jual-beli dibagi ke dalam beberapa *data mart* yaitu *data mart* pemesanan, penjualan, dan inventaris.



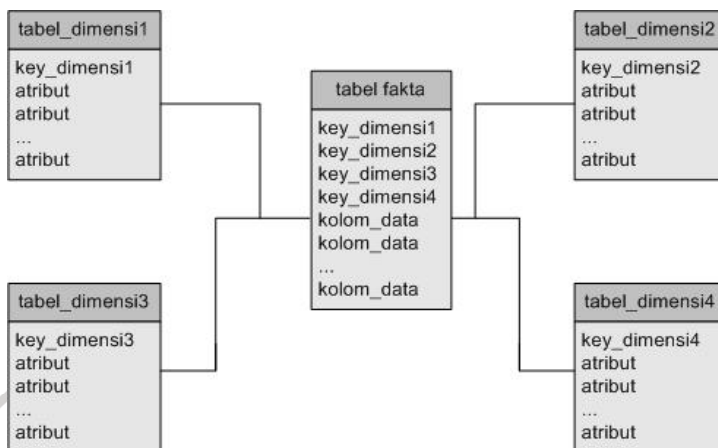
Gambar 2.4. Arsitektur Data Warehouse menggunakan Staging Area dan Data Mart

2.2.4. Model Konseptual Data warehouse

Seperti disebutkan pada Tabel 2.1 bahwa desain *database* pada *data warehouse* menggunakan skema *data warehouse*. Model skema yang dikenal terdiri atas tiga tipe (Datawarehouse4u , 2008), yaitu:

1. *Star Schema*

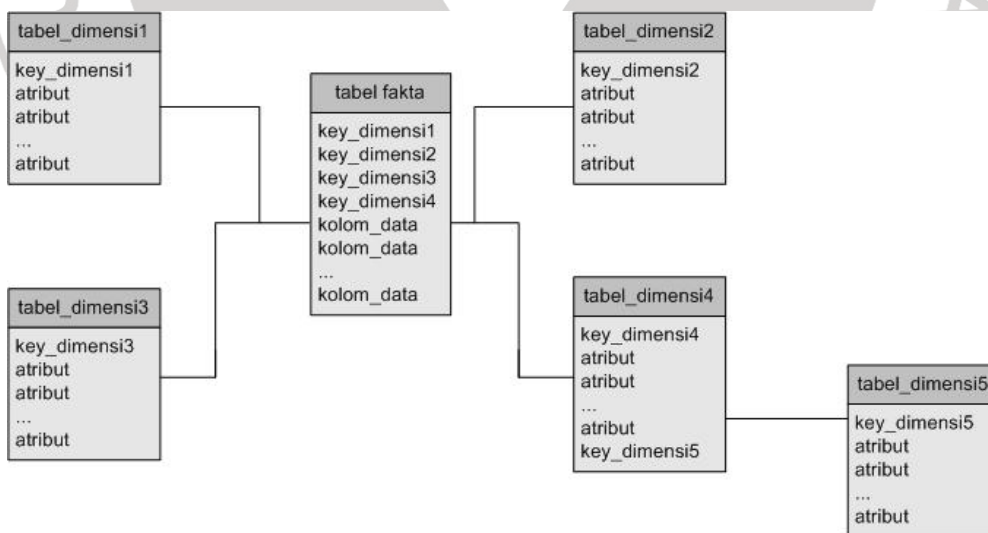
Model ini terdiri dari sebuah tabel fakta dengan sejumlah tabel dimensi seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.5. Model Star Schema

2. Snowflake

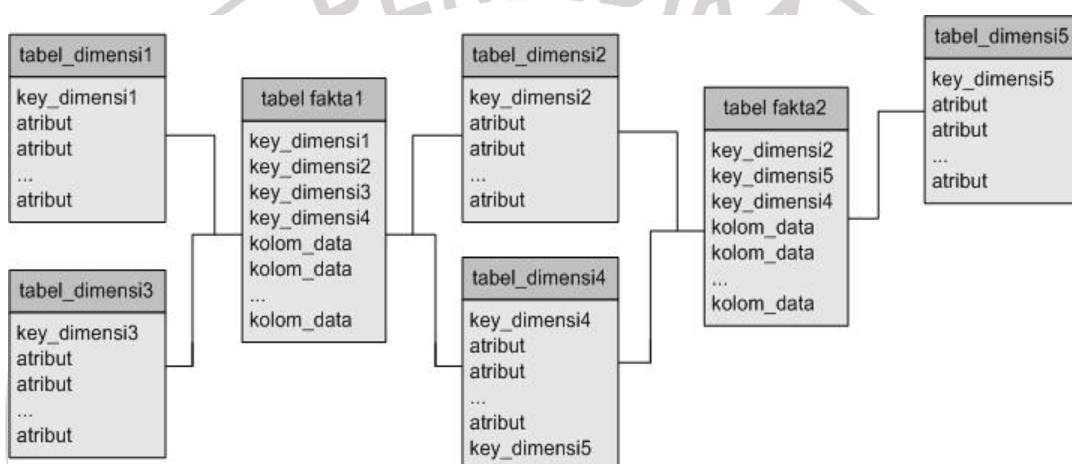
Pada dasarnya, model ini menyerupai model *Star Schema*. Yang membedakan adalah pada model *Snowflake* tabel-tabel dimensi dinormalisasi ke dalam beberapa tabel relasi baru. Berikut gambar model *Snowflake*:



Gambar 2.6. Model Snowflake

3. *Fact Constellation*

Berbeda dengan dua tipe sebelumnya, pada model *Fact Constellation Schema* terdapat dua tabel fakta dan beberapa tabel dimensi. Skema model tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.7. *Model Fact Constellation*

2.3. Organisasi Sekolah

2.3.1. Tinjauan Umum Organisasi Sekolah

Selain sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga merupakan sebuah organisasi pendidikan yang memiliki suatu manajemen dimana didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara terstruktur oleh anggota organisasi tersebut.

Fayol (dalam Suhardan, 2005: 17), menyatakan bahwa organisasi merupakan pengelompokan orang-orang kedalam aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam sumber yang sama Barnard, Currier Davis, John

D. Millet, Luther Gulic, Albert Lwpawasky, dan Amitai Etzioni mengemukakan bahwa organisasi memiliki tujuan yang akan dicapai (*goal*), aturan kerja (*rule*), norma-norma (*norm*), metode dan prosedur pengerjaan (*method*), orang yang mengerjakan (*person*), koordinasi (*coordination*), kontrol (*control*), dan kerja sama (*teamwork*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) disebutkan bahwa sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi sekolah adalah kelompok orang-orang yang terdapat pada suatu lembaga tempat dilakukannya proses pembelajaran dimana setiap individunya melakukan aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Suatu organisasi akan semakin tinggi kinerjanya bila terdapat manajemen yang baik didalamnya. Canby Balderton dalam “*Encyclopedia of Social Sciences*” memberi batasan mengenai manajemen yaitu ‘*management is stimulating, organizing, and directing of human effort to utilize effectively materials and facilities to attain an objective*’ (Rukmana dan Mulyati, 2005 : 41).

Apabila diaplikasikan dalam manajemen penyelenggaraan sekolah, maka pengertian manajemen adalah sebagai usaha pimpinan sekolah untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah melalui usaha orang lain, dengan proses dan prosedur, perangsangan, pengorganisasian,

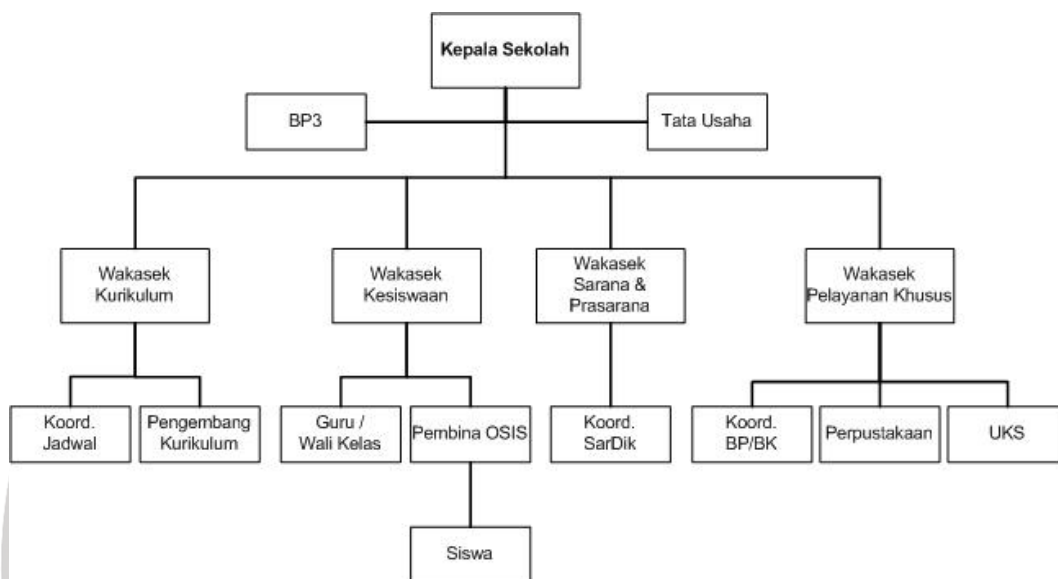
pengarahan, dan pembinaan pada pelaksanaan dengan memanfaatkan material dan fasilitas (Rukmana dan Mulyati, 2005: 41).

2.3.2. Struktur Organisasi Sekolah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, suatu organisasi memiliki tujuan atau program kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang. Begitu pula dengan organisasi sekolah. Tiap anggota organisasi melakukan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing demi tercapainya tujuan tersebut. Dalam pelaksanaannya diperlukan aturan, norma, serta metode dan prosedur pengerjaan sehingga proses pencapaian tujuan tersebut efisien. Tentunya dalam proses tersebut dibutuhkan kerjasama dan koordinasi yang baik antara tiap anggota organisasi. Oleh karena itu, dalam suatu organisasi terdapat orang yang mengatur dan mengarahkan segala kegiatan manajemen di dalamnya yang biasa disebut manajer.

Dalam organisasi sekolah, yang disebut manajer adalah kepala sekolah. Kepala sekolah menduduki jabatan tertinggi dalam lingkungan organisasi tingkat satuan pendidikan. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah agar tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga terwujud efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan pembelajaran (Fakry dan Rosmiati, 2005: 191).

Dalam prakteknya, kepala sekolah dibantu oleh anggota-anggota organisasi sesuai dengan tugas dan kapasitasnya. Berikut ini adalah susunan atau struktur organisasi sekolah pada umumnya.



Gambar 2.8. *Struktur Organisasi Sekolah*

Tiap organisasi sekolah memungkinkan untuk memiliki struktur organisasi yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut (Purwanto, 1975: 83) :

1. Banyak atau sedikitnya anggota organisasi; jumlah tenaga pendidik maupun staf dapat mempengaruhi struktur organisasi sekolah.
2. Letak sekolah; struktur organisasi sekolah di kota kecil dan kota besar dapat berbeda, begitu juga dengan sekolah di wilayah kecamatan dan kabupaten.

3. Jenis dan tingkatan sekolah; struktur organisasi di sekolah tingkat dasar, dapat berbeda dengan organisasi di sekolah tingkat menengah, tingkat lanjut, dan sebagainya.

2.3.3. Deskripsi Tugas dalam Organisasi Sekolah

Sebagai eksekutif, kepala sekolah mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi program yang berjalan. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan strategis organisasi yang secara teknis dan operasional akan dilakukan oleh tiap anggotanya.

Anggota organisasi sekolah terdiri dari beberapa tenaga kependidikan yang bekerja sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Berikut ini adalah tabel jenis-jenis tenaga kependidikan di lingkungan organisasi sekolah beserta deskripsi tugas tiap jabatan (Syaefudin dan Kurniatun, 2005: 106).

Tabel 2.2. *Jenis-jenis dan Deskripsi Tugas Tenaga Kependidikan di Sekolah*

Status Ketenagaan	Jabatan	Deskripsi Tugas
Tenaga Struktural	Kepala Sekolah	Bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya baik ke dalam maupun ke luar yakni dengan melaksanakan segala kebijaksanaan, peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga yang lebih tinggi.
	Wakil Kepala Sekolah	
	- Urusan Kurikulum	Bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kurikulum dan proses belajar mengajar.
	- Urusan Kesiswaan	Bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler.
	- Urusan Sarana dan Prasarana	Bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan inventarisasi pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana serta keuangan sekolah.
	- Urusan Pelayanan Khusus	Bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan-pelayanan khusus seperti

		hubungan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, usaha kesehatan sekolah, dan perpustakaan sekolah.
Tenaga Fungsional	Guru	Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas mengajar (membari pengajaran) peserta didik.
	Pembimbing / Penyuluh (Guru BP)	Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah dengan membantu menanggulangi masalah-masalah pribadi, kesulitan belajar, dan karir masa depan peserta didik.
	Pengembang Kurikulum dan Teknologi Pendidikan	Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program-program pengembangan kurikulum dan pengembangan alat bantu pengajaran.
	Pengembang Tes	Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program-program pengembangan alat pengukuran dan evaluasi kegiatan-kegiatan belajar dan kepribadian peserta didik.
	Pustakawan	Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program kegiatan pengelolaan perpustakaan sekolah.
	Laboran	Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program kegiatan pengelolaan laboratorium sekolah.
Tenaga	Teknisi Sumber Belajar	Bertanggung jawab atas pengelolaan

Teknis		dan pemberian bantuan teknis sumber-sumber belajar bagi kepentingan belajar peserta didik dan pengajaran guru.
	Pelatih (Olahraga, Kesenian, dan Keterampilan)	Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program-program kegiatan latihan seperti olahraga, kesenian, dan keterampilan yang diselenggarakan di sekolah.
	Petugas Tata Usaha	Bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dan pelayanan administratif atau teknis operasional pendidikan di sekolah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam organisasi sekolah terjadi aktifitas-aktifitas organisasi yang dimonitor oleh kepala sekolah sebagai eksekutif. Kemudian, kepala sekolah melakukan evaluasi program atau supervisi untuk menilai ketercapaian program. Data hasil evaluasi tersebut lalu digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan kebijakan-kebijakan selanjutnya demi kemajuan organisasi.